

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*, yang berarti menyebarkan rahmat kepada semua orang di muka bumi ini. Ketika ajaran Islam dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari dan diamalkan secara konsisten, maka dapat menjamin kesejahteraan dan kebahagiaan di dalam kehidupan. Dakwah adalah usaha menyebarkan Islam dan menyadarkan manusia akan ajarannya.<sup>1</sup>

Saat ini agama Islam menjadi agama terbesar kedua setelah Kristen di dunia, artinya agama Islam sekarang, terus terjadi peningkatan kualitas di berbagai belahan dunia dari hari kehari, bulan ke bulan dan tahun ketahun. Mengutip dari majalah, Pada akhir abad ke-21, umat Islam akan mengungguli umat Kristen, menurut para peneliti *Pew Research Center*. Diperkirakan bahwa jumlah umat Islam di seluruh dunia akan hampir menyamai jumlah umat Kristen pada tahun 2050.<sup>2</sup>

Islam begitu pesat perkembangannya dalam menyebarkan ajarannya di berbagai belahan dunia melalui para pejuang muslim yang tidak pantang menyerah dalam mensyiarkan agama, seperti melalui dakwah, media sosial dan

---

<sup>1</sup> Siti Muriyah, *Metodelogi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 12.

<sup>2</sup> Rahma Indina Harbani, "10 Agama Terbesar Dunia, Mana yang Bakal Mendominasi Tahun 2050?," *detikedu*, diakses 9 Juni 2022, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5907217/10-agama-terbesar-dunia-mana-yang-bakal-mendominasi-tahun-2050>.

lain-lain. Termasuk di Indonesia agama Islam adalah agama nomor 1 terbesar dan terus mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya.

Al-Qur'an dan hadits tidak selalu memuat materi yang dijelaskan secara terperinci. Ada ayat dan hadits yang memberikan penjelasan mendalam dan spesifik untuk suatu subjek, dan ada juga ayat dan hadits yang sifatnya lebih umum dan membutuhkan interpretasi tambahan. Hal ini menyebabkan terbukanya kemungkinan perbedaan pendapat dan pemahaman terhadap suatu perkara. Perbedaan-perbedaan tersebut menyebabkan adanya pengelompokan atau perkumpulan terhadap sesama pemahaman.

Perbedaan pemahaman bukan hal baru bagi umat Islam dari berbagai kelompok untuk memiliki pemahaman yang berbeda tentang agama. Pada zaman sahabat Islam telah mengenal adanya perbedaan pemahaman antar sahabat. Tidak jarang satu sahabat berbeda dalam menafsirkan Al-Quran dan memahami hadits nabi dengan sahabat yang lain. Sebagai gambaran kontras penilaian terlihat dalam memahami hadits tentang latar belakang sejarah *ashabul ushul* tentang kisah ta'shib, khususnya berhenti untuk beristirahat di Abthah sambil meninggalkan tempat yang dikenal dengan Arafah nabi berhenti beristirahat di sana. Ibnu Umar dan Abu Hurairah berpendapat bahwa perbuatan nabi tersebut merupakan salah satu bentuk qurbah, sehingga mereka menjadikannya sebagai bagian dari ritual haji mereka.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> M. Ihsan, "IKHTILAF SAHABAT MENURUT SYAH WALIYULLAH AL-DAHLAWI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN IJTIHAD DALAM ASPEK HUKUM KELUARGA," *Hukum Islam* 20, no. 2 (1 Desember 2020): h. 260, <https://doi.org/10.24014/jhi.v20i2.9760>.

Seiring berjalannya waktu, dunia Islam mengenal berbagai mazhab atau manhaj di berbagai bidang ilmu. Di bidang ilmu fiqh terdapat banyak mazhab di antaranya, empat mazhab yang masyhur hingga saat ini, yaitu: Mazhab Hanafi yang dipimpin oleh Nu'man bin Tsabit atau yang dikenal dengan Abu Hanifah, Mazhab Maliki yang dipimpin oleh Malik bin Anas, Mazhab Syafi'i yang dipimpin oleh Muhammad bin Idris As-syafi'i, Mazhab Hambali yang dipimpin oleh Ahmad bin Muhammad bin Hambal.<sup>4</sup> Di bidang ilmu Tauhid telah dikenal beberapa ulama dengan konsep pemahaman masing-masing, seperti: Ali bin Ismail atau yang dikenal dengan Abu al-Hasan Al-Asy'ari, Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi atau dikenal dengan Abu Mansur Al-Maturidi,<sup>5</sup> Taqiyuddin Ahmad Ibn Abdul Halim atau dikenal dengan Ibnu Taimiyah.<sup>6</sup>

Adanya perbedaan di kalangan ulama sejatinya bukan untuk menjadikan umat Islam terpecah belah dan saling salah menyalahkan. Akan tetapi adanya perbedaan hendaknya menjadi rahmat bagi umat Islam yang beragam dari suku, budaya, situasi, dan kondisi masing-masing. Dengan adanya perbedaan tersebut umat Islam memiliki opsi untuk memilih pendapat mana yang lebih diyakini kebenarannya dan sesuai dengan tuntutan kondisinya.

---

<sup>4</sup> Muhammad Ridwan, "Menilik Rahasia Belajar Imam Madzhab," *Misykah : Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam* 1, no. 2 (20 Oktober 2017), h. 203.

<sup>5</sup> Fathul Mufid, "Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy'ari Dan Al-Maturidi," no. 2 (2013): 24.

<sup>6</sup> Qois Azizah bin Has, "Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam," *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 12, no. 2 (31 Desember 2021): 181-97, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.4350>.

Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia, Indonesia juga tidak luput dari berbagai perbedaan pemahaman antara satu kelompok muslim dengan kelompok muslim yang lain. Sudah bukan rahasia umum lagi bahwa kaum muslimin yang tergabung dalam Organisasi NU berbeda dengan kaum muslimin yang tergabung dalam Organisasi Muhammadiyah di dalam beberapa masalah keagamaan. Salah satu kelompok muslimin yang sedang berkembang di Indonesia saat ini ialah kelompok muslim yang menyebut diri mereka dengan sebutan orang-orang yang berpegang kepada Manhaj Salaf, yaitu kelompok *Salafi*.

*Nahaja*, yang berarti "metode", adalah akar kata dari *Manhaj*. *Manhaj* secara harfiah diterjemahkan "jalan yang jelas dan terang," yaitu "*al-sabl wa al-tharq al wdih*." Kata "salafi" berasal dari kata bahasa Arab "salaf", yang diterjemahkan menjadi "*al-mutaqaddam*" atau "*al-sabiq*", yang berarti "tradisional" atau "mengikuti para sahabat", "*tabi'in*" dan "*tabiut tabiin*."<sup>7</sup> Berdirinya Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA) menandai awal kebangkitan *salafi* di Indonesia. Cabang ketiga Universitas Muhammad Ibnu Saud di Riyadh, yang sebelumnya membuka cabang di Djibouti dan Mauritania, kemudian menjadi Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA).<sup>8</sup> Sampai sekarang ini *Manhaj Salaf* sudah tersebar hampir di seluruh daerah di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari adanya Masjid yang menjadi pusat kegiatan *Salafi* di setiap daerah di Indonesia. Di Indonesia bagian Barat ada Masjid Al

---

<sup>7</sup> Abdullah bin Abd al-Rahim al-Bukhari, *Ma Hiya al-Salaf?* (Jami'ah Islamiyah: Darul Istiqamah, 2012), h. 11.

<sup>8</sup> Rahmat M. Imdadun, *Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 99.

Barkah Cileungsi-Jakarta,<sup>9</sup> di Indonesia bagian Tengah ada Masjid Imam Syafi'i-Banjarmasin,<sup>10</sup> di Indonesia bagian Timur ada Masjid Darus *Salafi*-Ambon,<sup>11</sup>

Perkembangan *Salafi* di Indonesia terjadi di berbagai daerah, salah satunya di Kota Banjarmasin. Sejak tahun 2001 hingga 2005, dua orang ustadz membawa ajaran *Salafi* (dakwah salafi) ke Kalimantan Selatan, yang berkembang hingga saat ini dengan tujuan menegakkan sunnah yang baik dalam praktik akidah, akhlak dan ibadah.<sup>12</sup> Pesatnya perkembangan *Salafi* di Banjarmasin tidak terlepas dari aktifnya mereka dalam menjalankan aktivitas pendidikan keagamaan. Aktivitas pendidikan keagamaan tersebut meliputi pendidikan formal seperti sekolah KB-TKITQ dan SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin, serta non formal seperti kajian Islam di semua masjid *Salafi* dan TPA (Taman Pendidikan Alquran) di masjid Imam Syafi'i dan Baiturrahman.

Hingga saat ini sudah tercatat dua masjid *Salafi* dan satu masjid samsat yang dikelola oleh kelompok Salafi yang ada di Kota Banjarmasin yang menjadi tempat syiar, diantaranya: Masjid Imam Syafi'i, As-Salam, dan Baiturrahman. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan *Salafi* di Banjarmasin sangat signifikan. Hasil observasi peneliti menemukan fakta tentang antusias masyarakat untuk mengikuti kajian Islam yang diselenggarakan mereka cukup tinggi. Hal ini

---

<sup>9</sup> "Ini Lima Masjid Referensi Kajian Sunnah Di Jabodetabek," *Chanelmuslim.Com* (blog), 8 Desember 2017, <https://chanelmuslim.com/wisata/ini-lima-Masjid-referensi-kajian-sunnah-di-jabodetabek>.

<sup>10</sup> "Banjarmasin," *Informasi Kegiatan Yayasan Al-Umm Banjarmasin* (blog), 21 Februari 2013, <https://alummbjm.wordpress.com/jadwal-rutin-kajian-Islam-ilmiah/jadwal-kajian-Islam-ilmiah-di-banjarmasin/>.

<sup>11</sup> "<https://www.google.com/amp/s/darussalaf.or.id/ambon/amp/>," t.t.

<sup>12</sup> Takdir Ali Syahbana, "Fenomena *Salafi* Di Kalimantan Selatan" (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2014), h. 165, <https://idr.uin-antasari.ac.id/1080/>.

dibuktikan dengan jumlah jamaah yang menghadiri kajian Islam di masjid Imam Syafi'i selalu ramai hingga masjid selalu terisi penuh dan terkadang jumlah jamaah melebihi kapasitas masjid.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana tentang **Aktivitas Pendidikan Keagamaan *Salafi* di Kota Banjarmasin.**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini berfokus pada Aktivitas Pendidikan Keagamaan *Salafi* di Kota Banjarmasin dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk aktivitas pendidikan keagamaan *salafi* di Kota Banjarmasin.
2. Tujuan pendidikan keagamaan *salafi* di Kota Banjarmasin.
3. Pelaksanaan pendidikan keagamaan *Salafi* di Kota Banjarmasin.
4. Bahan pelajaran pada pendidikan keagamaan *salafi* di Kota Banjarmasin.
5. Metode pendidikan keagamaan *Salafi* di Kota Banjarmasin.
6. Media pendidikan keagamaan *Salafi* di Kota Banjarmasin.
7. Evaluasi pendidikan keagamaan *Salafi* di Kota Banjarmasin.

---

<sup>13</sup> Hasil observasi di Masjid Imam Syafi'i pada tanggal 26 November 2022, Pukul 19.00 WITA.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap tentang Aktivitas Pendidikan Keagamaan *Salafi* di Kota Banjarmasin yang meliputi bentuk, tujuan, pelaksanaan, bahan, metode, media, dan evaluasi.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan Aktivitas Pendidikan Keagamaan *Salafi* di Kota Banjarmasin.

#### **2. Secara Praktis**

- a. Memberikan manfaat untuk jamaah kelompok *Salafi* yang berada di Kota Banjarmasin tentang Aktivitas Pendidikan Keagamaan *Salafi*.
- b. Memberikan manfaat atau sumbangsih untuk pengurus masjid, yayasan, dan pemerintah daerah sebagai masukan tentang Aktivitas Pendidikan Keagamaan *Salafi* di Kota Banjarmasin.
- c. Sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai pembanding dari penelitian-penelitian terdahulu terkait Aktivitas Pendidikan Keagamaan *Salafi* di Kota Banjarmasin.

## **E. Definisi Istilah**

Judul yang telah disebutkan di atas, dalam hal ini untuk memberikan kejelasan dalam penelitian ini, maka perlu kiranya peneliti memperjelas dengan istilah, sebagai berikut:

### **1. Aktivitas**

Aktivitas dalam arti yang lebih luas, aktivitas dapat merujuk pada ucapan, tindakan, atau aktivitas kreatif apa pun yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks lingkungannya.<sup>14</sup>

Aktivitas yang dimaksud disini adalah meliputi kegiatan pendidikan keagamaan yang dilakukan *Salafi* di Kota Banjarmasin. Pendidikan yang *Salafi* laksanakan terdiri dari dua macam, *pertama* pendidikan formal, dan yang *kedua* pendidikan Non formal. Adapun fokus dari penelitian ini adalah pendidikan keagamaan *Salafi* Non formal yaitu, berupa kajian Islam yang di laksanakan di masjid As-Salam, Imam Syafi'i dan Baiturrahman yang berada di Kota Banjarmasin.

### **2. Pendidikan Keagamaan**

Pendidikan adalah suatu perbuatan mendidik atau proses pendewasaan dengan melalui berbagai macam upaya, sedangkan agama adalah kepercayaan seorang hamba kepada tuhan. Adapun yang dimaksud Pendidikan Keagamaan adalah untuk memberikan pengajaran agama dalam bentuk bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam kepada orang-orang yang beragama Islam untuk membantu mereka memahami kewajiban utama mereka sesuai dengan

---

<sup>14</sup> S Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 89.



hukum Islam dan kewajiban mereka untuk mengamalkan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan syariat Islam.

Pendidikan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan keagamaan yang dilaksanakan oleh *Salafi* di Kota Banjarmasin. Dalam hal ini penelitian akan lebih berfokus pada pendidikan keagamaan yang bersifat Non formal, yaitu berupa kajian Islam yang dilaksanakan di masjid As-Salam, Imam Syafi'i dan Baiturrahman.

### **3. *Salafi***

Istilah *salafi* adalah orang yang mengikut Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in. Maka yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gerakan *salafi* yang ingin melakukan reformasi terhadap berbagai praktik pelaksanaan ajaran agama Islam dengan mendasarkan pemikiran mereka kepada Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin, dan Syaikh Nashirudin al Bani menurut pemahaman mereka sendiri.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran peneliti, maka peneliti menemukan ada beberapa penelitian terdahulu yang hampir serupa, sebagai berikut:

1. Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, Jeudi Anigia Branchais, dan Agus Machfud Fauzi, Aktivitas Dakwah Gerakan *Salafi* Pada Masa Pandemi Covid-19, 2021. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menggali gejala dalam fenomena dakwah *salafi* yang dilaksanakan secara daring pada masa pandemi COVID-19. Melalui pendekatan fenomenologi,

penelitian ini menyelidiki gejala murni yang terlepas dari intervensi. Menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan temuan penelitian ini, kegiatan dakwah dalam gerakan *salafi* memanfaatkan teknologi informasi. Gerakan *salafi* menggunakan e-dakwah, termasuk penggunaan aplikasi seperti Zoom, Google Meet, Whatsapp Lectures, streaming YouTube, podcast, Clubhouse, Twitter, Telegram, dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya dalam program dakwah tetapi juga dalam program tahfidz Al-Qur'an dan program amal bersama. Di balik kelangsungan dan keefektifan pelaksanaan dakwah di layar ke layar pada masa pandemi Covid-19, kegiatan dakwah *salafi* membutuhkan ilmu pengetahuan teknologi dan informasi. Baik audiens maupun da'i tidak sepenuhnya memiliki kebutuhan ini. Mengenai kendala tambahan dalam proses dakwah, antara lain sulitnya membangun koneksi internet yang kuat dan alat komunikasi yang tidak memadai. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah peneliti sama-sama membahas tentang aktivitas keagamaan berupa dakwah yang dilakukan kelompok *salafi* dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini meliputi objek penelitian yaitu, aktivitas dakwah gerakan *salafi* dan fokus penelitian terarah ke media sosial, seperti WA, FB, IG, YT, Zoom dll. Sedangkan peneliti membahas tentang aktivitas pendidikan keagamaan *salafi* yang berada di Kota Banjarmasin.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Jeudi Aneigia Branchais dan Agus Machfud Fauzi, "Aktivitas Dakwah Gerakan *Salafi* Pada Masa Pandemi Covid-19," *Al-Mutharahah* 18,no.1 (2021):52-61, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1: 225>.

2. Jurnal, Imam Syafi'i, Yayasan Masjid Al Falah Surabaya, *Salafi di Majelis Ta'lim Surabaya*, 2021. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah menemukan bagaimana *salafi* menggunakan istilah yang digunakan oleh kalangan Islam tradisional yaitu majlis taklim sebagai program mereka untuk mengkampanyekan perspektif *salafi* mereka kepada khalayak luas. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada lembaga pendidikan non formal yaitu, tempat ibadah kelompok *salafi* berupa masjid yang di adakan majlis ta'lim atau kajian Islam yang mereka selenggarakan di dalamnya dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya meliputi objek penelitian yaitu, *Salafi di Majelis Ta'lim* dan lokasi penelitian. Sedangkan peneliti berfokus pada lembaga pendidikan non formal berupa aktivitas pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di Kota Banjarmasin.<sup>16</sup>
3. Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI), Rizki Pradana Hidayatullah, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, *Perkembangan Gerakan Dakwah Salafi dalam Konteks Demokrasi: Studi Kasus di Kota Tanjung Pinang*, 2022. Metode penelitian ini kualitatif. Menurut temuan penelitian ini, ada dua faktor yang menjadi pendorong tumbuhnya gerakan dakwah *Salafi* di Indonesia: (a) berdirinya Yayasan Nashrus Sunnah sebagai bukti keberhasilan dakwah *Salafi* dalam memperoleh akses sumber daya dan mendistribusikannya kembali, dan (b) terbukanya ruang dakwah. Setelah itu, anggota *Salafi* dan pendukungnya bekerja untuk membangun gerakan

---

<sup>16</sup> Imam Syafi'i, "Salafi di Majelis Ta'lim Surabaya," *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (12 Juni 2021): 21-47, <https://doi.org/10.15642/joies.2021.6.1>.

sosial dengan melindungi kebebasan sipil dan mendorong orang untuk bergabung dengan kelompok yang sangat eksklusif. Selain itu, gerakan *salafi* berusaha membangun masyarakat madani dengan tujuan menghindari pengaruh negatif globalisasi serta degradasi spiritual dan moral. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah peneliti sama-sama membahas tentang dakwah *salafi* berupa kajian-kajian Islam yang dilaksanakan di masjid-masjid dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya meliputi objek penelitian berupa perkembangan dakwah *salafi* dan lokasi penelitian. sedangkan peneliti berfokus pada aktivitas pendidikan keagamaan yang dilaksanakan *salafi* yang ada di Kota Banjarmasin.<sup>17</sup>

4. Jurnal Dakwah Risalah, Adeni, Universitas Islam Walisongo Semarang, Paradoks Komunikasi Dakwah Fundamental *Salafi*: Kasus Masjid Nurul Jam'iyah Jambi, 2020. Di Masjid Nurul Jam'iyah Jambi, wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi dasar penelitian kualitatif ini. Menurut temuan penelitian ini, kelompok *salafi* mengajar dengan cara yang kaku dan keras. Alih-alih mengedepankan komunikasi Islam yang menekankan egalitarianisme dan komunikasi dua arah, yang memberikan kebebasan penerima untuk menerima atau menolak pesan dakwah, mereka menggunakan pendekatan komunikasi dakwah *top-down*. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah tempat penelitian yaitu berupa masjid *salafi*, dakwah *salafi*, dan menggunakan pendekatan kualitatif.

---

<sup>17</sup> Rizki Pradana Hidayatullah, "Perkembangan Gerakan Dakwah *Salafi* Dalam Konteks Demokrasi: Studi Kasus Di Kota Tanjung Pinang ;," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 3, no. 2 (31 Juli 2022): 96–110, <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i2.1754>.

Perbedaannya meliputi tentang komunikasi dakwah atau ajakan yang digunakan kelompok *salafi* kepada si pendengar dan lokasi penelitian. sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang aktivitas pendidikan keagamaan *salafi* yang ada di Kota Banjarmasin.<sup>18</sup>

5. Tesis, Aksan Amadi, *Salafi* di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Makassar, 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat gerakan sosial keagamaan di kampus Universitas Negeri Makassar bernama As-Sunnah UNM yang berdiri pada tahun 2019. Kemunculan dan perkembangan gerakan ajaran *salafi* dipengaruhi oleh open structure lingkungan kampus dari kehadiran santri yang membawa manhaj salaf, dan pemanfaatan teknologi sebagai media penyalur informasi dan alat dakwah untuk aksi dalam menyebarkan ajaran salafisme di kalangan Mahasiswa. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu, membahas tentang kelompok *Salafi* dan jenis pendekatan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya dari penelitian ini meliputi, subjek penelitian, lokasi penelitian, dan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu, berfokus pada aktivitas pendidikan keagamaan *salafi*.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Adeni Adeni, "Paradoks Komunikasi-Dakwah Fundamental *Salafi*: Kasus Masjid Nurul Jam'iyah Jambi (The *Salafi* Fundamentalist Communication-Dakwah Paradox: The Case of The Nurul Jam'iyah Mosque in Jambi)," *Jurnal Dakwah Risalah* 31, no. 1 (30 Juni 2020): 48-69, <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.8882>.

<sup>19</sup> "E032181011\_tesis\_23-10-2020(FILEminimizer)\_1-2.pdf," diakses 13 Januari 2023, [http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/428/2/E032181011\\_tesis\\_23-10-2020\(FILEminimizer\)\\_1-2.pdf](http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/428/2/E032181011_tesis_23-10-2020(FILEminimizer)_1-2.pdf).

## **G. Sistematika Penelitian**

Penelitian tesis ini disusun dalam sebuah sistematika sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

Bab II, Landasan teoritis, Aliran Keagamaan *Salafi*, Dakwah Islam Pada *Salafi*, Aktivitas Pendidikan Keagamaan *Salafi* (Non Formal). Terdiri dari, Pengertian *Salafi*, Sejarah *Salafi*, Manhaj *Salafi*, Pengertian Dakwah *Salafi*, Bentuk-bentuk Aktivitas Keagamaan *Salafi*, Tujuan Pendidikan Keagamaan *Salafi*, Bahan Pendidikan Keagamaan *Salafi*, Metode Pendidikan Keagamaan *Salafi*, Media Pendidikan Keagamaan *Salafi*, Evaluasi Pendidikan Keagamaan *Salafi*, dan Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan *Salafi*.

Bab III, Metode penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Metode penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian yaitu Masjid As-Salam, Imam Syafi'i dan Baiturrahman. Penyajian data terdiri dari bentuk aktivitas pendidikan keagamaan *Salafi*, tujuan pendidikan keagamaan *Salafi*, pelaksanaan pendidikan keagamaan *Salafi*, bahan pembelajaran pada pendidikan keagamaan *Salafi*, metode pendidikan keagamaan *Salafi*, media pendidikan keagamaan *Salafi*, evaluasi pendidikan keagamaan *Salafi*.

Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran.